

Pengembangan Profesionalitas Guru dalam Memahami Karakter Siswa Sekolah Dasar

Siti Fatiya Rosyidah¹, Fiki Risma Durrotul Mukhoyyaroh², Aisyah Sabilla Rahmi³, Ika Damayanti⁴, Shabrina Salsabila⁵, & Istiningsih⁶

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹fatiyaros43@gmail.com, ²fikirisma21@gmail.com,

³aisyahsabillarahmi@gmail.com, ⁴ikadamayantiwae12345@gmail.com,

⁵shabrinasalsabila44@gmail.com, ⁶istiningsih@uin-suka.ac.id

OPEN ACCESS

Dikirim : 6 Juni 2022
Diterima : 9 Agustus 2022
Terbit : 26 Agustus 2022

Koresponden: Istiningsih
Email: istiningsih@uin-suka.ac.id

Cara sitasi:
Rahmi, A., Rosyidah, S., Mukhoyyaroh, F. R., Damayanti, I., Salsabila, S., & Istiningsih, I. (2022). Pengembangan Profesionalitas Guru dalam Memahami Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 113-126.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.400>



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

The rapid development of the times does not replace a teacher as a spear holder in developing the attitudes possessed by students. A teacher needs to develop professionalism to achieve the character that is the goal of learning. This study aims to determine the development carried out by the teacher to understand the character of the students. The research method used is qualitative which data were obtained through interviews and equipped with a literature review. The subject of this research is one of the fifth-grade teachers at SDN Brajan. The results of the study indicate that teachers can understand the characteristics of students seen from several aspects such as conducting learning contracts, using various learning methods, and providing appropriate teaching to each student. Thus, teachers have been able to develop their abilities as professional teachers.
Keywords: *Professional Teacher; Teacher Competence; Character of Students*

Abstrak

Perkembangan zaman yang pesat tidak mampu menggantikan seorang guru sebagai pemegang tombak dalam mengembangkan sikap yang dimiliki oleh siswa. Seorang guru perlu mengembangkan profesionalitas guna mencapai karakter yang menjadi tujuan dari pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui pengembangan yang dilakukan oleh guru profesional dalam memahami karakter dari siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan data diperoleh melalui wawancara dan dilengkapi kajian literatur. Subyek dari penelitian ini adalah salah satu guru kelas 5 di SDN Brajan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan untuk memahami

karakteristik siswa dilihat dari beberapa aspek seperti melakukan kontrak belajar, menggunakan berbagai metode pembelajaran serta memberikan pengajaran yang tepat terhadap setiap siswa. Dengan demikian guru telah mampu mengembangkan kemampuan sebagai guru profesional.

Kata kunci: Guru Profesional; Kompetensi Guru; Karakter Siswa

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki mutu tinggi dan mampu berkembang sesuai kemajuan teknologi (Lase, 2019). SDM yang dimaksud bukan hanya siswa sebagai subyek pendidikan melainkan juga guru sebagai fasilitator menjadi salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan pembelajaran untuk itu hampir semua pembaharuan di bidang pendidikan bergantung dengan guru. Guru tanpa menguasai materi pembelajaran, media dan metode serta tidak mampu mendorong siswa untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, maka segala upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan dapat tercapai (Marno, 2009). Dalam pelaksanaan pendidikan, guru merupakan ujung tombak sehingga perlu pengembangan profesionalnya. Setiap guru memiliki potensi untuk berkembang serta merealisasikan dirinya (Zein, 2016).

Pembentukan SDM yang unggul dapat dicapai melalui adanya pembelajaran abad 21. Model pembelajaran abad 21 tertuang dalam Konferensi Internasional Tahun 2003 di Luxembourg dengan substansinya adalah “Pendidikan abad XXI Menunjang Knowledge Based Economy”. Konferensi ini menghasilkan tiga hal yakni: (1) Abad teknologi informasi dan pengetahuan memiliki pengaturan global ditandai dengan pentingnya pemilikan *intellectual capital*; (2) Pembinaan manusia sebagai esensi dalam pembelajaran (*human being*); dan (3) Pembelajaran ditekankan untuk mengembangkan sumber daya manusia (*human resources*) (Mulyasa, Iskandar, & Aryani, 2017).

Hasil konferensi di atas dapat menjadi rujukan secara garis besar pada pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia untuk dapat menguasai teknologi dan informasi. Guru dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kelas saja tetapi juga mampu membangun hubungan yang efektif antara siswa dan komunitas sekolah serta melakukan refleksi dan perbaikan atas praktek pembelajaran yang dilakukan.

Landasan yang dijadikan pijakan dalam pengembangan kompetensi guru adalah Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi adalah unjuk kerja (*ability to do*) yang memiliki latar belakang penguasaan sikap, pengetahuan serta keterampilan. Dengan kata lain bahwa kualitas kerja dari seseorang bergantung pada

pengetahuan, sikap, ataupun keterampilannya. Tentunya hal ini akan berkorelasi positif antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki dengan kualitas unjuk kerjanya.

Kompetensi dimaknai sebagai seperangkat penguasaan kemampuan yang wajib dimiliki oleh guru agar dapat mewujudkan penampilan unjuk kerja sebagai seorang guru yang tepat (Djumiran, 2009). Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru memiliki urgensi yang mendalam dengan adanya kesepakatan negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk menghadapi ekonomi global dengan mengusung visi menjadikan kawasan ASEAN sebagai pasar tunggal yang memberikan kebebasan arus keluar masuk barang, jasa, maupun modal. Dengan demikian sudah tergambar betapa kuatnya persaingan kerja antar individu. Oleh karena itu kompetensi yang dimiliki guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan menciptakan SDM yang unggul melalui pembelajaran.

Perkembangan pendidik tidak hanya didukung dari sumber daya manusia (SDM) yang profesional di bidangnya. Namun dibutuhkan juga SDM yang cerdas dan berkarakter, karena pendidikan tidak semata menghasilkan lulusan yang memiliki kapasitas intelektual tetapi diperlukan juga pendidikan karakter untuk menjawab problematika pendidikan. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk menghasilkan pendidikan yang berkarakter guru tidak hanya diharuskan pintar secara akademik, melainkan juga harus mampu menguasai teknologi serta terampil dalam mengajar (Hanafi, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut, (Akhwani, 2021) menjelaskan bahwa kemampuan guru sekolah dasar yang mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan pada masing-masing komponen berada pada kategori baik dengan rentang nilai 2,94 sampai 3,14. TPACK memiliki skor paling rendah diantara enam komponen lainnya. Guru perlu meningkatkan kemampuan pembelajaran khususnya di aspek TPCK. TPCK membutuhkan keseimbangan aspek pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten materi.

Guru sekolah dasar berbeda dengan guru sekolah lanjutan (Supriadi, 2009). Guru sekolah dasar yang bisa dikategorikan sebagai guru kelas rendah dan guru kelas tinggi akan dituntut untuk lebih mampu dalam mengelola kelas sampai dengan memiliki kesabaran ekstra dalam membimbing siswa siswinya yang tergolong dalam rentang usia 7-12 tahun, dimana dalam

rentang usia tersebut adalah fase seorang anak sedang berkembang dengan pesat.

Peran dan tugas guru juga sejalan dengan perkembangan zaman, pada era sekarang tidak sama dengan menjadi guru sepuluh tahun yang lalu. Terdapat kebutuhan siswa yang meningkat dan harus dipenuhi dalam kelas, kurikulum yang digunakan juga terus berubah, tuntutan untuk melakukan inovasi pembelajaran juga berkembang. Selain itu tanggung jawab guru semakin beragam, dari meluangkan waktu untuk berkonsultasi pada orang tua siswa dan berkomunikasi dengan kolega pendidikan untuk pengembangan pengajaran. Perubahan tersebut sangat berdampak pada guru yang awalnya sebuah pekerjaan menjadi profesi yang menjadi pusat pendidikan (Mariana, 2021)

Perlu disadari bahwa pembelajaran di sekolah dasar semakin berkembang dimulai dengan pembelajaran yang masih berorientasi pada pembelajaran tradisional dengan cirinya yang konservatif kemudian berkembang menuju ke sistem pendidikan yang modern dengan ciri khas mengikuti perkembangan zaman. Sejalan dengan perubahan itu terjadi pula perubahan di setiap unsur-unsurnya. Siswa merupakan salah satu unsur yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan (Wulandari, 2016). Seorang siswa adalah manusia biasa yang memiliki sifat dan karakteristik yang tentunya akan berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu di dalam pembelajaran tentunya memerlukan beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru.

Salah satu prinsip pembelajaran yang harus ditanamkan oleh guru adalah memberikan motivasi atau dorongan kepada muridnya, di mana seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang timbul dalam dirinya sendiri yang dinamakan dengan motivasi intrinsik (Octavia, 2020). Sedangkan dorongan yang timbul yang disebabkan oleh adanya pengaruh luar disebut motivasi ekstrinsik (Makmun, 2007).

Dengan demikian profesi guru merupakan pekerjaan yang mengandung unsur profesionalisme, karena menjadi guru perlu ilmu secara konten maupun pedagogik. Guru tidak hanya bertugas memberikan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang tangguh dan bertahan dalam era perkembangan zaman untuk menciptakan karakter yang baik pada siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui kemampuan guru profesional dalam memahami karakteristik siswa dengan cara deskripsi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan

kriteria subjek penelitian merupakan seorang guru profesional di sekolah dasar yang sudah berpengalaman di bidangnya selama kurang lebih 5 tahun.

Data yang telah diperoleh setelah itu dianalisis berdasarkan teori psikologi perkembangan dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Pandey & Pandey, 2015). Kemudian, hasil analisis data dipaparkan secara deskriptif berdasarkan data, teori, dan juga opini dari penulis yang disimpulkan menjadi satu.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru dari SDN Brajan didapatkan bahwa seorang guru yang profesional dapat dilihat melalui keberhasilan seorang guru dalam mendidik siswanya. Seperti dengan adanya kontrak belajar yang telah ditetapkan bersama dengan melalui diskusi, ketika terdapat siswa melanggar peraturan dapat dikenakan sanksi yang telah ditetapkan bersama. Selain itu, kemampuan seorang guru profesional dapat terlihat dari kemampuannya dalam memahami dan mendukung keunikan yang dimiliki oleh setiap siswa, sehingga guru dapat melakukan kreasi maupun inovasi guna mendukung adanya tujuan dari pembelajaran.

Guru profesional adalah guru yang dapat mengembangkan kompetensi guru yang dimiliki oleh setiap siswa, yang kemudian digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Guru yang baik, haruslah dapat menjadi orang tua kedua bagi siswanya, sehingga siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran. Guru profesional harus bisa menjalankan tugas keprofesionalnya yang memiliki multi peran, seperti peran guru dalam proses belajar mengajar, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai pengelola kelas, fasilitator, mediator, inspirator, informator, motivator, korektor, inisiator, evaluator, supervisor, dan kulminator (Hamid, 2015). Guru memberikan ilmunya kepada siswa sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya.

Peran guru dalam membimbing siswa dapat dilakukan dengan memberikan pengarahan dan bantuan untuk menemukan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Selain itu, guru sebagai pembimbing dituntut untuk bisa mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, baik melakukan diagnose awal maupun pragnosa untuk membantu dalam memecahkan masalah (Disdikpora, 2016). Sebagai pengelola kelas, guru memegang kendali atas proses pembelajaran didalam kelas, seperti apabila dalam proses pembelajaran siswa mengeluh tidak fokus atau mengantuk, guru boleh memberikan ice breaking kepada siswa. Selain itu, dengan adanya kemampuan guru dalam mengelola kelas, menjadikan kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan (Minsih & Aninda, 2018).

Sementara sebagai fasilitator, guru memiliki peran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (tidak membosankan), dan interaktif antara pendidik dan siswa. Sehingga akan terbentuk mental dan kepribadian yang baik (Muhammad, 2020). Indikator pengembangan profesionalisme guru melalui peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik dalam memahami karakter siswa, yaitu: *Pertama*, adanya peningkatan kemampuan pedagogik, kemampuan memahami siswa, kemampuan merancang pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan penilaian proses maupun hasil, dan kemampuan mengembangkan potensi siswa. *Kedua*, Peningkatan kemampuan profesional dapat digambarkan dengan kemampuan menguasai bidang studi sesuai dengan latar belakang pendidikan guru berdasarkan kualifikasi akademik dan guru mengajar sesuai dengan keahlian dan jurusan yang dimilikinya, serta memiliki kemampuan dan memahami siswa, kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik melalui kemampuan memahami jenis mata pelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran, serta mendayagunakan sumber belajar (Mulyani, 2019).

Para ahli telah menjelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu menguasai karakteristik siswa dari segi fisik, emosional, hingga kendala belajar yang dialami oleh setiap anak (Anitha & Krishnaveni, 2013). Pernyataan tersebut adalah benar dan setiap guru wajib memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik siswa namun tidak hanya dalam segi fisik dan emosional tetapi diharapkan guru juga mampu menganalisis serta mencari cara atas tindakan yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Banyak dari guru di Indonesia telah mampu dan mengerti karakteristik setiap anak di kelas, hanya saja seringkali guru tidak dapat mengatasi permasalahan yang ada (Arifin, 2014). Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan guru dalam hal-hal yang berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa. Misalnya saja dengan kasus anak yang mengalami disleksia atau gangguan pemusatan perhatian, tidak semua guru mampu mengatasi dan memberikan solusi pada anak maupun orang tua (Tichenor & Tichenor, 2005). Padahal, guru memiliki multi peran bukan hanya sebagai pendidik, namun sebagai motivator, inspirator, evaluator, dan sebagainya (Compton et. al., 2019) sehingga guru dapat dikatakan sebagai profesional apabila dapat menguasai karakteristik siswa beserta kemampuan analisis dan pemberian solusi kepada siswa (Jovanova-Mitkovska, 2010).

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Psikologi perkembangan siswa bertujuan untuk mengetahui tahapan perkembangan kognitif, fisik, dan tingkat emosional siswa, dengan begitu proses pembelajaran akan berjalan sesuai tahap perkembangan usia mereka (Juwantara, 2019). Dari hasil observasi yang ada, teori Piaget

mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif siswa terbagi menjadi empat tahapan yang berhubungan dengan usia dan tingkat kognitif masing-masing anak. Tahapan tersebut terdiri dari fase sensorimotorik, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal (Ibda, 2015).

Masa anak usia dasar sekitar umur 6-12 tahun adalah masa di mana anak mengalami perubahan yang drastis (cepat) baik dari fisik maupun mental. Tidak hanya fisik dan mental, namun juga pada perkembangan kognitifnya, yang menurut Teori Piaget yang menyatakan bahwa, terdapat 4 tahap dalam perkembangan kognitif, yaitu *Sensorimotorik* (0-2 tahun), dimana bayi baru lahir dan melakukan pergerakan secara refleks dan keinginan diri karena melihat orang lain. *Praoperasional* (2-7 tahun), dimana anak mulai belajar dalam mengungkapkan sesuatu yang ada dihadapannya. *Operasional Konkret* (7-11 tahun), dimana siswa mulai menggunakan logikanya dalam berfikir. *Operasional Formal* (12-15 tahun), dimana siswa sudah mampu untuk berfikir secara abstrak.

Perkembangan psikososial dimana pada saat dini, anak mulai belajar untuk mengembangkan keterampilan dalam berpikir, bertindak, dengan adanya pengaruh sosial yang kompleks. Pada masa usia dasar, siswa mulai berani untuk melakukan sesuatu untuk membuktikan bahwa dirinya telah dewasa (dapat melakukan sesuatu).

a. Karakteristik Siswa dalam Konteks Pembelajaran di Kelas

Siswa sebagai pusat dari pembelajaran merupakan subkel yang menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Vygotsky menyatakan agar pembelajaran menjadi bermakna maka perlu membuat perencanaan dalam memperhatikan kondisi dan keadaan siswa (Moll, 1994). Poin yang tidak boleh dilupakan bahwa setiap manusia memiliki masa lalu, ciri unik, selalu memiliki hasrat bersosialisasi dengan yang lain, serta kebebasan olah pikir dan rasa (Atmadi & Setiyaningsih, 2004). Perbedaan karakteristik serta perencanaan materi pembelajaran akan berpengaruh terhadap proses dan pendekatan pembelajaran.

Analisis karakteristik siswa ditujukan setelah perancangan pembelajaran mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Dengan demikian, semakin jelas perlunya dilakukan penelitian mengenai karakteristik siswa yang berkaitan dengan keefektifan pembelajaran. Apabila guru dalam menyampaikan pembelajaran kurang memperhatikan perkembangan ataupun karakteristik siswa maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran (Basri, 2013). Tidak sedikit terjadi mereka akan merasa bosan bahkan membenci materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kondisi yang demikian akan menurunkan kualitas serta kuantitas dari sebuah program pembelajaran yang dicanangkan guru (Reigelunth, 1983).

Karakteristik siswa yang dinilai menjadi faktor dan berpengaruh terhadap proses maupun hasil pembelajaran diantaranya adalah kecerdasan, kemampuan awal, gaya belajar kognitif, motivasi, serta sosial budaya. Siswa yang berada pada tahap operasional konkret telah memiliki kecakapan berpikir logis tetapi melalui benda konkret sebaliknya siswa yang berada pada tahap operasional formal telah dapat mengabstrakkan sesuatu, sehingga dengan mengetahui karakteristik siswa guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai (Suparno, 2001).

b. Karakteristik Siswa dalam Konteks Memahami Pembelajaran

Penting bagi guru atau pendidik untuk dapat mengenali dan memahami karakteristik setiap siswanya di kelas (Arifudin, 2015). Salah satu manfaat ketika guru mengenali dan memahami karakter siswa adalah ketika dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan lebih baik (Estari, 2020.). Pada dasarnya, bagaimana pola siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengerjakan tugas-tugasnya terkait erat dengan sifat karakter kepribadian siswa itu sendiri (Hasanah, 2012).

Sebagian siswa ada yang tampak antusias dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru (Yuliana, 2021.). Ada pula karakter siswa yang cenderung berhati-hati saat beradaptasi dengan lingkungan baru, namun semakin santai seiring waktu (Fridanianti, Purwati, & Murtianto, 2018). Terdapat pula karakter siswa yang lambat beradaptasi serta rentan menampilkan emosi yang dimilikinya (Hadi, 2011). Selain itu, karakteristik siswa dalam konteks memahami pembelajaran, juga mencakup latar belakang dan pengalaman yang berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran (Erlinayanti, 2012).

Karakteristik siswa dalam konteks memahami pembelajaran biasanya tampak dari caranya berkomunikasi, baik verbal maupun non-verbal (Inah, 2015). Untuk mengetahui apakah siswa tersebut paham atau tidak dengan pengajaran yang guru sampaikan itu, ditandai dengan berapa banyak pengajuan pertanyaan (Maharani, 2017), keaktifan dalam diskusi, hingga bagaimana tingkat kesulitan siswa dalam mengerjakan suatu tugas, atau ditandai dengan ekspresi wajah yang dikeluarkan oleh siswa ataupun keadaan siswa yang relatif tenang atau mengganggu proses pembelajaran di kelas (Barlian 2013).

Kemampuan Guru Profesional dalam Memahami Karakteristik Siswa

Kemampuan guru dalam menguasai karakteristik siswa sudah terlihat ketika mampu menangani siswa yang kurang taat pada aturan. Siswa kelas 5 telah melakukan kontrak belajar dengan guru dengan kesepakatan bersama, beserta sanksi yang telah ditetapkan bersama. Selain itu, guru melakukan eksplorasi dan menggali informasi-informasi mengenai keunikan pada setiap siswa, sehingga dapat mendukung pembelajaran. Namun, tentu saja terdapat

kendala yang masih sering terjadi pada siswa kelas 5, seperti, tingkat konsentrasi siswa yang terbatas, sehingga guru perlu melakukan inovasi dalam penggunaan media pembelajaran, guna agar tercapai tujuan dari pembelajaran. Penguasaan karakteristik siswa bisa dilakukan oleh guru apabila dapat mengeksplorasi dan menemukan keunikan dari setiap siswa sehingga dapat mendukung pembelajaran dikelas.

Proses pembelajaran dilaksanakan sebagaimana mestinya, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa, seperti menggunakan audio maupun visual, sehingga siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Guru biasanya telah membuat media yang digunakan, tetapi apabila terjadi kendala, guru akan melakukan tanya jawab kepada siswa sehingga terjadi kegiatan diskusi didalam kelas. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengerjakan mengerjakan soal pada lembar kerja siswa, buku tematik, maupun kuis guna mengetahui tingkat kemampuan siswa. Dalam membuat raport, guru biasanya akan mengadakan sosialisai bersama, walaupun ada sebagian guru yang sudah membuat raport secara mandiri.

Untuk mengembangkan kinerja profesi sebagai pendidik, para guru mengikuti workshop kurikulum, sosialisai penyusunan raport, dan guru juga berinovasi untuk menciptaka pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu keterampilan guru dalam belajar mengajar, kinerja tenaga profesi kependidikan dan memberikan pengalaman ilmu serta pengetahuan kepada guru untuk terus belajar dan berkontribusi dengan baik dalam dunia pendidikan. Namun demikian, seorang guru profesional dalam memahami karakteristik siswa haruslah memiliki kemampuan dan kepribadian mendasari seorang guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu seperti:

a. Kemampuan Personal

Kemampuan personal merupakan kemampuan yang menyangkut mengenai kepribadian seorang guru berdasarkan sisi agama dimana kemampuan ini melekat pada diri seorang guru dengan melekatnya nilai yang sesuai dengan kehendak yang di ajarkan kepada siswa. Kemampuan personal diperlukan oleh seorang guru karena seorang guru dapat mengajarkan kepada siswa secara langsung maupun tidak langsung melalui perilaku. Misalnya adalah nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, disiplin, dan sebagainya.

b. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dengan menyangkut pada kepedulian dengan lingkungan sekitar, baik dengan lingkungan manusia ataupun dengan lingkungan alam. Kemampuan sosial yang diajarkan kepada siswa akan menumbuhkan rasa

toleransi, kekeluargaan, dan kehidupan yang aman, damai dan tentram. Contoh kemampuan sosial seperti nilai dalam gotong royong, tolong menolong, toleransi, dan sebagainya.

c. Kemampuan Profesional

Kemampuan professional merupakan kemampuan yang dimiliki guna menjalankan tugas yang dimiliki sebagai seorang guru secara maksimal, dimana guru dapat membuat sebuah keputusan dan dapat mempertanggungjawabkannya sesuai dengan wawasan dan keahlian yang dimiliki. Kemampuan professional seorang guru terdiri dari memahami mata pelajaran, hubungan, konsep, standar kompetensi, standar isi dan menerapkan konsep keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari (Nur, 2020).

Dengan kemampuan dan kepribadian tersebut menjadikan seorang guru dapat bertindak maupun berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan akan memberikan dampak positif bagi siswanya. Selain itu, seorang guru perlu memiliki kepribadian yang sehat sehingga dapat memberikan penilaian yang baik pada siswa baik secara objektif, subjektif, maupun situasional, menerima tanggung jawab, mengontrol emosi, memiliki tujuan yang kuat untuk mencerdaskan dan mengajarkan perilaku yang baik dan berbahagia, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat merasa nyaman dalam memperoleh pengetahuan.

D. Kesimpulan

Kemampuan profesional guru dalam penelitian ini dilihat dari bagaimana guru memahami karakteristik peserta didik dalam belajar, seperti melakukan kontrak belajar, menggunakan berbagai metode pembelajaran guna menciptakan kelas yang menyenangkan, serta memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini juga berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru dengan mengikuti pelatihan, workshop kurikulum, sosialisasi penyusunan rapor, dan menciptakan inovasi pembelajaran agar mengikuti perkembangan zaman dan meningkatkan mutu dalam mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Akhwani & Rahayu, D. W. (2021). Analisis Komponen TPACK Guru SD sebagai Kerangka Kompetensi Guru Profesional di Abad 21. *Jurnal Basic Edu* 5 (4). <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1119>
- Anitha, J., & Krishnaveni, R. (2013). Professional characteristics of an educator: A survey of literature. *Journal of Management and Development Studies*, 25(1), 1–22. <https://doi.org/10.3126/jmds.v25i1.24934>
- Arifin, Z. (2014). Menjadi Guru Profesional (Isu dan Tantangan Masa Depan). *Edutech*, 13(1), 132. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i1.3225>
- Arifudin, I. S. (2015). Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas 5 SDN 1 Siluman. *PEDIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (2), 175-186
- Atmadi, A. & Setyaningsih, Y. (2004). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Kanisius
- Barlin, I. (2013). Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar bagi Guru? *Forum Sosial*, Vol.6, 241-246.
- Basri, H. (2013). *Landasan Pendidikan*. CV. Pustaka Setia
- Compton, A., Crawley, J., Curtis, F., Douglas, A. S., Eaude, T., Jackson, A., Philpott, C., Plater, M., Powell, D., Sewell, A., College, B. B., & Vincent, K. (2019). What Are The Characteristics Of A Professional Teacher Educator? A Think Piece. *Teacher Education Advancement*. 11(2)
- Darmadi, H. (2016). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Djumiran. 2009. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Erlinayanti, A. (2012). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman Mengajar, dan Etos Kerja Guru terhadap Kompetensi Profesional Guru PKN di SMA Negeri di Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Sosial, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. 3, 139-144
- Fridanianti, A. Purwati, H. & Murtianto, Y. H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas 5II SMP N 2 Pangkah ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Kognitif Implusif. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. 9(1), 11-20
- Hadi, S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227-400

- Hanafi, M. (2017). Membangun Profesionalisme Guru dalam Bingkai Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Budaya* 5 (1)
- Hasanah, D. S. (2012). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Sikap Kreatif Siswa Kelas 5III di MTSN Gresik*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27-38.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.
- Inah, Ety Nur. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. 8(2), 150-167
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 44-63.
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At- Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36.
- Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Erlangga.
- Jovanova-Mitkovska, S. (2010). The need of continuous professional teacher development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 2921–2926. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.441>
- Juwantara, R. A. (2019). *Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam pembelajaran Matematika*. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1).
- Lase, D. (2019). Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. Sundermann: *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 1(1), 28–43.
- Mulyasa, E., Iskandar, D., & Aryani, W. D. (2017). *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Maharani, R. (2017). *Penggunaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Rasa Percaya diri dan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Penelitian Tindakan Kelas IV Sekolah Dasae Negeri 161 Sukapura Tahun Ajaran 2017/2018*. FKIP UNPAS.
- Makmun, S. S. & A. S. (2007). *Perencanaan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Marno. (2009). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Ar-ruzz Media
- Moll, L. C. (ed). (1994). *Vygotsky and Education: Instructional Implications and Applications of Sociohis-torycal Psychology*. University Press.
- Mulyani, N. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru pada MTSN 1 Serang Melalui Peningkatan Kompetensi Profesional dan Pedagogik. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 87–96.

- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish.
- Pandey, P., & Pandey, M. M. (2015). *Research methodology: Tools & techniques*.
- Reigeluth, C. (1983). *Instructional Design: What is It and Why is It? Dalam C.M. Reigeluth (Ed.), Instructional Design Theories and Models: an Overview of Their Current Status*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri.
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65-73.
- Sukmawati, S. (2016). Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2).
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Penerbit Kanisius.
- Supriadi, O. (2009). Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Tabularasa*. 6(1), 28.
- Tichenor, M. S., & Tichenor, J. M. (2005). Understanding Teachers' Perspectives on Professionalism. *The Profesional Educator*, XXVII
- Hoesny, M. U. & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2) 124
- Walliman, N. (2011). *Research Methods: The Basics*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Wulandari, D. (2016). Model Pembelajaran yang Menyenangkan Berbasis Peminatan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 6(2).
- Yuliana. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Materi Adaptasi Makhluk Hidup melalui Model Pembelajaran STAD Kelas 5I SD N 2 Kauman. *PINISI: Jurnal of Teacher Profesional* 2(3)
- Zein, M. (2016). Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5(2), 275.

